

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pernikahan Dini

1. Defenisi pernikahan dini

Perkawinan yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa secara hukum, biologis, maupun psikologis disebut sebagai pernikahan dini. Menurut Dlori (2005) yang dikutip oleh Fachria Oktaviani dan Nunung N., mengemukakan bahwa disebut sebagai pernikahan dini ketika yang bersangkutan di bawah umur yang belum siap sepenuhnya secara fisik, mental, dan materi.⁷

Ramulyo, sebagaimana dikutip oleh Dini Fadillah, mendefinisikan pernikahan dini sebagai perkawinan yang terjadi pada masa remaja, sebelum usia remaja, atau pada fase akhir remaja. Meskipun peraturan perundang-undangan di Indonesia membatasi praktik tersebut, kasus pernikahan dini masih menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.⁸

⁷ Fachria Octaviani and Nunung Nurwati, “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia,” *HUMANITAS Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 33–52.

⁸ Dini Fadillah, “Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek,” *Jurnal Pamator* 14, no. 2 (2021): 88–94.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan terhadap UU No. 1 Tahun 1974 mengubah usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Namun, dari sudut pandang kesehatan, usia yang dianggap paling ideal secara biologis dan psikologis untuk memasuki pernikahan adalah dua puluh bagi perempuan dan dua puluh hingga tiga puluh tahun bagi laki-laki. Pada usia ini, orang biasanya telah mencapai kematangan fisik dan kedewasaan berpikir. Menurut Departemen Kesehatan RI (2011), remaja dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal (usia 10–13 tahun), remaja tengah (usia 14–16 tahun), dan remaja akhir (usia 17–19 tahun). WHO mendefinisikan remaja sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang terjadi antara usia 10 dan 19 tahun.⁹

Pada hakikatnya pernikahan tidak semata-mata merupakan ikatan untuk melegitimasi hubungan biologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan keluarga yang didalamnya menuntut kesiapan pelaku secara khusus dalam hal kemandirian berfikir dan kemampuan menyelesaikan berbagai persoalan rumah tangga. Tujuan utama pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

⁹ Adiyana Adam, "Dinamika Pernikahan Dini," *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan Gender Dan Agama* 13, no. 1 (2019).16

Adiyana Adam menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan luhur dalam perkawinan, pasangan suami istri harus memiliki tingkat kematangan yang memadai baik secara emosional, maupun fisik. Kematangan ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik serta meminimalkan potensi terjadinya perceraian. Fenomena pernikahan di bawah umur cukup memprihatinkan meski kelihatan tampak sedikit, namun pada kenyataannya pernikahan dibawah umur banyak terjadi di kalangan masyarakat.¹⁰

2. Faktor penyebab pernikahan dini

Pernikahan usia muda atau dibawah umur dapat disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Liesmayani, Nurrahmaton, Juliani, Mouliza, & Ramini (2022), menyatakan bahwa beberapa penyebab pernikahan usia dini diantaranya faktor tekanan dari orang tua, pergaulan yang tidak sehat, rasa ingin tahu tentang seks, lingkungan sosial, rendahnya tingkat pendidikan dan masalah ekonomi. Masalah keluarga dan kehamilan diluar pernikahan akibat pergaulan bebas, mengakibatkan banyak remaja menikah di usia dini. Dengan demikian, pernikahan dini sering tidak disertai dengan kesiapan mental, finansial,

¹⁰ Adam.17

yang bisa menyebabkan kesulitan dalam rumah tangga dan akhirnya berujung pada perceraian.¹¹

Pernikahan dini biasanya terkait dengan tradisi dan budaya yang sudah mengakar di komunitas setempat khususnya di daerah pedesaan, sehingga sulit untuk mengubah perspektif mereka. Pasangan yang menikah sebelum usia umum 19 tahun belum cukup matang secara fisik, fisiologis, dan mental untuk menjalani hidup berumah tangga .¹² Sejalan dengan itu, Surbakti dalam tulisannya dikatakan bahwa peraturan budaya dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya pernikahan dini, akibat desakan budaya anak-anak remaja yang sebenarnya belum siap menikah terpaksa menikah.¹³

Hardianti and Nurwati dalam tulisannya berpendapat bahwa rendahnya kondisi finansial di dalam keluarga juga dapat menjadi salah satu penyebab remaja perempuan melakukan pernikahan di usia muda. Remaja perempuan seringkali dijumpai pada keluarga yang hidup dalam kemiskinan dan tidak sanggup menanggung biaya anak-anak sehingga memilih untuk menikahkan mereka demi meringankan beban keluarga ekonomi.¹⁴

¹¹ Elvi Era Liesmayani et al., “Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja,” *Journal NCHAT Nursing Care and Health Technology* 2, no. 1 (2022): 55–62.

¹² Rima Hardianti and Nunung Nurwati, “Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan,” *Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2020): 111–120.

¹³ Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah* (Jakarta: PT Gramedia, 2008). 316

¹⁴ Hardianti and Nurwati, “Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan.” 111-120

Surbakti mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dalam suatu komunitas juga dapat menjadi faktor pendorong pernikahan dini. Dimana baik orang tua maupun anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan memiliki pengetahuan yang minim tentang bahaya dan resiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini bagi anak-anak dari berbagai aspek.¹⁵

3. Dampak pernikahan dini

Pernikahan usia dini memiliki dampak-dampak negatif jika pasangan tidak mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Pernikahan dini sering kali memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingginya risiko perceraian. Hal ini bukan semata-mata karena usia muda itu sendiri, melainkan karena berbagai faktor ketidaksiapan yang menyertai pernikahan pada tahap perkembangan yang belum matang.

Oktaviani dan Nunung Nurwati dalam kajiannya menjelaskan bahwa salah satu konsekuensi negatif dari pernikahan usia dini yang berpotensi berujung pada perceraian adalah terbentuknya siklus kemiskinan dalam keluarga. Kondisi ini terjadi karena individu yang menikah pada usia yang belum matang umumnya belum memiliki kemandirian ekonomi serta keterampilan kerja yang memadai. Pada tahap tersebut, mereka cenderung belum memperoleh pekerjaan yang layak

¹⁵ Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah*. 315

sebagaimana orang dewasa pada umumnya, sehingga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi terbatas.¹⁶ Ketidakstabilan ekonomi inilah yang kemudian dapat memicu konflik dalam keluarga dan meningkatkan risiko terjadinya perceraian.

Oktaviani dan Nunung Nurwati selanjutnya menjelaskan bahwa ditinjau dari segi psikologis, pasangan muda usia dini pada umumnya belum memiliki kesiapan mental dalam menghadapi perubahan dan tanggung jawab kehidupan rumah tangga, seperti terhentinya pendidikan, terbatasnya peluang karier, serta hilangnya kesempatan menikmati fase perkembangan remaja. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan tertekan, penyesalan, dan ketidakpuasan yang pada akhirnya memengaruhi kualitas relasi suami-istri. Selain itu, pernikahan dini memiliki hubungan dengan kesehatan reproduksi. Perempuan yang menikah pada usia muda memiliki risiko kehamilan yang lebih tinggi karena fisik mereka belum sepenuhnya matang saat menikah. Lebih lanjut, ketidakstabilan emosi dan rendahnya kemampuan pengelolaan konflik pada pasangan usia muda dapat memicu pertengkaran yang berulang. Situasi ini membuka peluang terjadinya

¹⁶ Octaviani and Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia." 45

perselingkuhan sebagai bentuk pelarian emosional akibat kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam hubungan pernikahan.¹⁷

Dari dampak-dampak tersebut pernikahan dini dapat meningkatkan risiko perceraian dimana ketika fondasi pernikahan dibangun di atas kematangan yang belum utuh, menjadi lebih rentan terhadap tekanan dan permasalahan serta ketidak mampuan dalam mengelolah berbagai konflik rumah tangga, sehingga peluang terjadinya perceraian pun semakin besar.

B. Budaya *Siri'*

Siri' dalam bahasa Mamasa adalah rasa malu yang secara konseptual dapat dipahami sebagai kesadaran kolektif mengenai harga diri, kehormatan, martabat, dan integritas pribadi maupun keluarga yang harus dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ *Siri'* adalah rasa malu yang terjadi karena sebuah peristiwa dalam masyarakat yang dapat berakibat pada konflik. Dalam peristiwa itu seseorang, mengalami rasa malu, sehingga harga dirinya harus dipulihkan.¹⁹ Nilai ini tidak hanya bersifat individual, melainkan komunal, karena pelanggaran terhadap *siri'* seseorang sering kali berdampak pada martabat seluruh keluarga bahkan rumpun kekerabatan. *siri'* merupakan

¹⁷ Octaviani and Nurwati.43-44

¹⁸ Demmangape, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2026

¹⁹ Stepanus, Izak Y.M.Lattu, and Tony Tampake, "Mebulle Bai : Ritual Ruang Bersama Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa Sulawesi Barat," *Religio : Studi Agama-Agama* 9, no. 2 (2019): 170–96.

suatu sistem nilai moral dan kultural yang berfungsi sebagai landasan etis dalam mengatur perilaku individu maupun relasi sosial dalam komunitas.

Istilah *siri'* yang digunakan dalam budaya Mamasa memiliki makna yang sepadan dengan konsep *siri'* dalam budaya Bugis-Makassar, yaitu sebagai nilai harga diri, kehormatan dan rasa malu yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian Andi Faisal *Siri'* (Bugis-Makassar) merupakan rangkaian nilai-nilai sosial budaya serta karakter yang berfungsi sebagai dasar untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Prinsip *siri* "*mepakasiri*" dapat menghindarkan seseorang dari tindakan yang bertentangan dengan undang-undang, nilai-nilai moral, ajaran agama, adat istiadat serta tindakan lain yang dapat merugikan individu dan kemanusiaan secara keseluruhan.²⁰

Siri' berfungsi sebagai kontrol sosial internal. Nilai ini membentuk kesadaran batin individu untuk menghindari tindakan yang dapat mencederai kehormatan diri dan keluarga. Berbeda dengan sanksi hukum formal yang bersifat eksternal, *Siri'* bekerja melalui mekanisme rasa malu dan tanggung jawab moral yang terinternalisasi.

²⁰ Andi Faisal, "Budaya *Siri'* Dan '*Pesse*' Dalam Bingkai Akuntansi Makassar," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2015): 19–30.

Malongko' (istilah yang digunakan di Toraja) dan *masiri'* memiliki arti yang serupa yaitu sebuah perasaan malu. *Longko'* masih tetap relevan hingga saat ini. Dalam penelitian Abdul Rahman, dijelaskan bahwa nilai *longko'* tidak pernah bergeser, yang berubah adalah pemahaman masyarakat, sebab dalam masyarakat Toraja terdapat dinamika dalam berpikir dan dalam bertindak. Budaya ini didasarkan pada nilai-nilai religius dan semangat untuk menjagaharga diri dan tetap waspada agar tidak dipermalukan.²¹

Siri' dapat muncul dalam berbagai situasi yang dianggap melanggar norma sosial dan adat istiadat yang berlaku. Misalnya ketika seorang anak perempuan mengalami dampak pergaulan bebas sebelum pernikahan atau dengan kata lain terjadi kehamilan di luar nikah, hal ini dipandang sebagai tindakan yang mencedera kehormatan keluarga secara kolektif yang menimbulkan rasa malu (*siri*) yang mendalam di tengah masyarakat. *Siri'* juga dapat muncul ketika seseorang mengalami penghinaan bahkan ketika sampai pada kekerasan secara fisik, sehingga yang bersangkutan bersama keluarga akan merasa malu sebab dianggap melukai harga diri sehingga dalam budaya Mamasa mengenal mekanisme penyelesaian atau pemulihan harga diri seperti *mebulle bai*.²²

²¹ Abdul Rahman, "Longko: Harga Diri Berbasis Etika Pada Masyarakat Toraja," *Siwayang Journal* 2, no. 2 (2023).

²² Demmangngape, wawancara 4 Maret 2026

Dalam perkembangan sosial dan modernisasi serta perubahan pola relasi masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran makna budaya *Siri'*. Nilai yang seharusnya berorientasi pada pembentukan karakter moral kini menjadi tekanan sosial yang berfokus pada penyelamatan citra keluarga dihadapan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pernikahan dini, *siri'* dapat dilihat sebagai ruang penyelesaian masalah secara instan dimana pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk memulihkan kehormatan keluarga tanpa adanya pertimbangan dampak yang akan timbul setelahnya.

C. Kepemimpinan Keluarga Kristen

Tuhan telah menetapkan keluarga sebagai kesatuan dasar sebuah masyarakat.²³ Dalam konteks Kekristenan, Tuhan memanggil dan menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Tuhan mempercayakan istri dan anak-anak kepada laki-laki jadi tentulah dalam kepemimpinannya seorang kepala keluarga harus bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Dalam Kekristenan ada sub-sub kepemimpinan : Suami pemimpin bagi istri dan anak, istri memimpin anak, anak lebih tua menjadi pemimpin bagi adik-adiknya.²⁴ Dari sudut pandang Kekristenan, sebagai seorang pemimpin tentu berpedoman pada strategi kepemimpinan dalam konteks iman Kristen, yakni melayani bukan memerintah. Kepemimpinan Kristen dalam konteks keluarga

²³ Hardi Budiyana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 137–45.

²⁴ Wendy Sepmady Hutahaen, *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahlimedia Book, 2021).12

adalah pola memimpin yang tentu berpusat pada Kristus, dimana orang tua sebagai pemimpin keluarga menjalankan perannya berdasarkan kasih, tanggung jawab, keteladanan dan nilai Firman Tuhan.

Kepemimpinan dalam rumah tangga Kristen sangatlah penting demi keberhasilan dalam keluarga untuk mencapai tujuan dan kehendak Tuhan dalam membangun kehidupan berkeluarga. Karena itu suami selaku kepala keluarga harus memiliki pemahaman yang benar dan jelas sebagaimana yang Tuhan kehendaki, sehingga keluarga dapat memancarkan kemuliaan Tuhan dan menjadi kesaksian bagi lingkungan dan masyarakat pada umumnya.²⁵

Hotman Simanjuntak mengungkapkan bahwa dalam kepemimpinan keluarga, orang tua perlu memiliki kemampuan untuk memberikan panduan, mengajar, menjadi teladan serta menjaga dan melindungi anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip agama.²⁶ Peran orang tua dalam mengembangkan kepemimpinan dalam lingkup keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keturunannya. Orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral anak-anak mereka. Dengan kata lain bahwa sebagai kepala atau pemimpin keluarga orang tua tidak hanya peduli terhadap urusan materi dan pendidikan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak menuju arah yang benar dan moral yang tinggi.²⁷

²⁵ Joko Santoso and Sukirdi, "Peran Keteladanan Pemimpin Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5:21 ;6:4," *SANCTUM DOMINE : Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 76.

²⁶ Simanjuntak Parulian Hotman, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan Dan Bagaimana?* (Jawa Barat: IKAPI, 2021).137

²⁷ Budi Setia Irawan Hengki, *Pengembangan Diri* (Malang: Ahlimedia Press, 2022).166

Kepala keluarga memimpin keluarga dengan cara melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Karena itu sebagai pemimpin harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan sehingga pada akhirnya satu keluarga turut berjalan dibelakang Tuhan.²⁸

Salah satu peran orang tua sebagaimana disebutkan oleh Singgih D.Gunarsa dalam pandangannya adalah, berperan sebagai pencegah, yakni membantu anak-anak dalam menemukan solusi untuk mengatasi masalah dan menghindari melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, seperti terlibat dalam perilaku yang tidak pantas.²⁹

D. Keluarga Kristen sebagai *Ecclesia Domestica*

Menurut tulisan Adelbertus Beato Yulandi, Irenius Bima Abdiono, and Asran, kata "*ecclesia domestica*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "gereja rumah tangga". Paus Yohanes Paulus II pertama kali menggunakan istilah ini dalam ensiklik *Familiaris Consortio* (1981), yang mengarah pada penekanan bahwa keluarga harus menjadi tempat pertama anak-anak belajar tentang iman Kristiani. Salah satu tanggung jawab orang tua adalah untuk membimbing anak-anak mereka dalam iman dan membantu mereka tumbuh dalam hubungan pribadi dengan Yesus Kristus.³⁰

²⁸ Hutahaen, *Kepemimpinan Keluarga Kristen*.10

²⁹ Gunarsa Singgih D, *Pembimbingan Dalam Membentuk Karakter Anak* (Jakarta: IKAPI, 2012).51

³⁰ Adelbertus Beato Yulandi, Irenius Bima Abdiono, and Asran, "Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral Dan Strategis Keluargadalam Membangun Fondasi Iman Anak," *Lumen : Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 4, no. 1 (2025).28-42

Agustinus menegaskan identitas eklesial keluarga sebagai upaya membangun relasi intrinsik antara gereja dan rumah tangga Kristen. Dalam kerangka ini, keluarga dipahami sebagai unit iman yang berperan menjaga dan menumbuhkan kehidupan spiritual seluruh anggotanya. Sejalan dengan itu, Yohanes Krisostomus mengembangkan gagasan serupa melalui istilah “gereja kecil” atau “miniatur gereja”, yang menempatkan rumah sebagai ruang aktualisasi kehidupan gerejawi dalam skala domestik. Meskipun menggunakan terminologi berbeda, keduanya memiliki kesamaan pandangan bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan pusat utama pembinaan dan pertumbuhan iman.³¹ Dengan demikian, sebagaimana gereja adalah kumpulan orang-orang beriman demikian juga dalam keluarga adalah kumpulan umat beriman, para anggota disatukan dalam iman yang sama relasi hidup berkeluarga dalam kesatuan iman nampak dalam persatuan suami istri, orang tua dan anak-anak.

Dalam pengertian yang paling mendasar, eklesiologi keluarga dipahami sebagai suatu cara melihat dan menafsirkan realitas keluarga dalam dimensi eklesialnya. Artinya, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial atau biologis semata, melainkan sebagai ruang yang memiliki makna gerejawi. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *ecclesia domestica*, yang menunjuk pada

³¹ Riolan Sitinjak, “Orang Tua Na Marsahala Dalam Budaya Batak Dan Implikasinya Bagi Pembentukan Keluarga Sebagai Eklesia Domestika Di Era Modern,” *Jurnal Cultivation* 9, no. 2 (2025).393-411

keluarga sebagai “gereja rumah tangga”, yakni suatu bentuk perpanjangan hidup gereja yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan menggereja tidak hanya berlangsung dalam konteks institusional atau persekutuan jemaat, tetapi juga terwujud secara konkret di dalam dinamika kehidupan keluarga.³²

Nilai-nilai esensial dalam kehidupan keluarga pada hakekatnya sejalan dengan nilai-nilai esensial dalam kehidupan gereja. Pada Gereja mula-mula dalam Perjanjian Baru dijelaskan bahwa jemaat Kristen perdana berkumpul di rumah-rumah untuk memecahkan roti, yang menunjukkan bahwa rumah tangga menjadi pusat persekutuan iman. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menyampaikan salam dari jemaat Asia Kecil, termasuk Akwila dan Priska beserta jemaat yang berkumpul di rumah mereka (1 Kor.16:19).³³

Paulus menyapa Filemon secara pribadi sekaligus mengakui keberadaan jemaat yang berkumpul di rumahnya Paulus secara eksplisit menyebut “*jemaat di rumahmu*” penyebutan ini menunjukkan bahwa rumah Filemon berfungsi sebagai tempat pertemuan dan persekutuan umat percaya (Filemon 1:1-2). Dalam Kolose 4:15 Rasul Paulus menuliskan “*sampaikan salam kepada saudara-saudara di Laodikia; juga kepada Nimfa dan jemaat di rumahnya.*” Ayat ini

³² Petrus Canisius Edi Laksito, “Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang ‘Gereja Sebagai Keluarga,’” *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022).112-134

³³ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanasius, 2001).208

menunjukkan bahwa rumah Nimfa berfungsi sebagai tempat berkumpul jemaat sebagai tempat pembinaan iman.³⁴ Salam Paulus kepada perseorangan ini bukan sekedar sapaan pribadi, melainkan pengakuan terhadap rumah sebagai basis gereja mula-mula. Paulus melihat keluarga Kristen bukan hanya sebagai unit sosial, tetapi sebagai komunitas iman yang memiliki fungsi gerejawi penuh. Dan inilah yang disebut *ecclesia domestica*.

Joseph C. Atkinson dalam bukunya *Biblical and Theological Foundations of Family* menekankan bahwa rumah tangga Kristiani seyogianya menjadi tempat utama dalam pertumbuhan dan pewarisan iman kepada generasi berikutnya.³⁵ Sejalan dengan Maurice Eminyan, dalam karyanya *Theology of Family* menegaskan bahwa keluarga merupakan sekolah iman (*schola fidei*).³⁶

Dalam pemikiran Agustinus dan Yohanes Krisostomus, sebagaimana dikutip oleh Imanuel Teguh H., ayah dalam keluarga dipahami sebagai representasi imam atau gembala yang melayani Kristus dalam lingkup rumah tangga. Ia bertanggung jawab untuk mengajar, menasihati, menegur, dan membimbing anggota keluarga dalam kehidupan iman. Peran tersebut tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan duniawi, tetapi juga pada pembentukan arah hidup menuju keselamatan kekal. Dengan demikian, fungsi ayah dalam

³⁴ Filemon 1:1-2 and Kolose 4:15, *Alkitab Terjemahan Baru* (LAI, n.d.).

³⁵ Joseph C. Atkinson, *Biblical and Theological Foundations of Family: The Domestic Church* (Washington DC: The Catholic University of America Press, 2014).5

³⁶ Maurice Eminyan, *Theology of the Family Terjemahan I. J. Hardiwiratno* (Yogyakarta: Kanasius, 2001).11

keluarga Kristen sejajar dengan peran pendeta dalam gereja, khususnya dalam menegaskan pentingnya pendidikan dan pembinaan iman di dalam keluarga.³⁷

1. Peran keluarga sebagai *ecclesia domestica*

Peran keluarga sebagai “gereja kecil” memiliki signifikansi yang mendasar, dimana dalam keluargalah tempat pertama dan utama anak diperkenalkan pada nilai-nilai keagamaan, praktik ibadah, serta ajaran moral. Pewarisan nilai iman oleh orang tua tidak hanya sebatas ritual religius, tetapi juga mencakup pembentukan moral. Hal ini ditujukan untuk membangun karakter anak yang berintegritas, dimana mereka mampu menghidupi dan menerapkan keyakinannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Endang Pasaribu et al., Keluarga adalah institusi pertama yang dilihat anak-anak dan berfungsi sebagai dasar moral dan identitas individu. Keluarga ini tidak hanya menawarkan tempat dan perlindungan, tetapi juga merupakan tempat penting di mana nilai-nilai kehidupan ditanamkan dan dibentuk.³⁹

Dengan demikian, rumah tangga Kristen bukan hanya unit sosial, melainkan komunitas iman yang memiliki fungsi gerejawi penuh. Orang

³⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, “Gereja Rumah : Peran Eklesial Keluarga,” *Jurnal Cultivation* 7, no. 1 (2023): 104–19.

³⁸ Yulandi, Abdiono, and Asran, “Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral Dan Strategis Keluargadalam Membangun Fondasi Iman Anak.”28-42

³⁹ Endang Pasaribu and Kris Banarto, *Merengkuh Kasih Allah : Pilar Membangun Keluarga* (Yogyakarta: KBM Sastra Book, 2025).3

tua dalam keluarga bertindak sebagai pemimpin rohani, sehingga nilai-nilai Injil dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

2. Peran Sosial Keluarga

Keluarga merupakan pranata sosial yang memiliki peranan penting dalam komunitas. Keluarga sebagai struktur sosial, memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan komunitas masyarakat. Dalam pemahaman konsep keluarga telah dipahami bahwa dikatakan sebagai keluarga jika didalamnya terhubung karena adanya perkawinan, ikatan darah, atau adopsi yang tinggal dalam satu atap dan melakukan interaksi sesuai dengan fungsi masing-masing baik sebagai anak dan sebagai orang tua.⁴⁰

Dalam pandangan sosiologi keluarga bukan hanya berperan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan biologis dan emosional, namun juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat. Melalui keluarga nilai-nilai budaya, norma sosial, serta prinsip moral diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fiese dikutip oleh Harianto et al., menjelaskan bahwa fungsi sosial keluarga mencakup seluruh peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota serta mempertahankan keteraturan masyarakat. Secara umum

⁴⁰ A.Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV.Media Sains Indonesia, 2021).9

fungsi sosial mencakup beberapa aspek yakni : sosialisasi, perlindungan emosional, reproduksi nilai, pembentukan identitas, pendidikan informal, serta kontrol sosial.⁴¹ Ada beberapa aspek penting sebagai peran sosial keluarga yaitu :

- a. Keluarga adalah lembaga sosialisasi pertama bagi anak

Keluarga adalah agen utama sosialisasi yang memperkenalkan nilai moral, norma sosial, agama, budaya dan etika interaksi. Koentjaraningrat (1983) dalam Evi Clara & Ajeng Wardani menyatakan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi yang paling penting karena mengajarkan anggota keluarganya tentang aturan yang diharapkan oleh masyarakat.⁴²

- b. Keluarga merupakan pengendali sosial.

Keluarga berfungsi mengawasi perilaku anggota keluarga agar sesuai dengan norma masyarakat. Musrayani Usman dalam bukunya mengatakan melalui keluarga, individu diperkenalkan pada norma dan aturan yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga berperan dalam mengajarkan disiplin, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat.⁴³

⁴¹ Hariyanto et al., *Sosiologi Keluarga : Teori, Konflik, Dan Rekonsiliasi Dalam Kehidupan Sosial Modern* (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2024). 22

⁴² Evi Clara and Ajeng Agrita D. Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020).48

⁴³ Musrayani Usman, *Sosiologi Keluarga* (Makassar: PT.Nas Media Indonesia, 2024).77

- c. Keluarga tempat pembentukan karakter dan kepribadian individu.

Dalam perspektif keluarga Kristen, peran sosial keluarga semakin dipertegas melalui konsep eklesia domestika dimana keluarga dipandang sebagai komunitas iman yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial dalam membentuk karakter anggota keluarganya. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi pemimpin rohani yang menanamkan nilai-nilai iman serta tanggung jawab sosial terhadap anak-anak.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, keluarga Kristiani adalah bagian penting dan pilar dalam masyarakat. Peran sosial keluarga nampak dalam menyiapkan anggota yang bermartabat. Anak-anak dididik untuk dapat berguna dalam masyarakat.⁴⁴

Dalam kaitannya dengan pergeseran nilai budaya, Pemimpin keluarga berperan menginspirasi, membimbing, dan membentuk kesadaran moral sehingga nilai budaya yang positif tetap dipelihara. Oleh karena itu, kepemimpinan keluarga Kristen berfungsi menjembatani iman dan budaya, yakni menghadirkan pembaruan nilai budaya melalui pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan spiritualitas yang

⁴⁴ Albertus Sujoko, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanasius, 2011). 56

berakar pada ajaran Kristus, sehingga keluarga mampu memberi kontribusi nyata bagi pembaruan kehidupan sosial dan gerejawi.